

**POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN SISWA DAN ANTAR
SISWA PADA KELOMPOK EKSTRAKURIKULER TARI**

DI SMP N 1 DELANGGU

**(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi antara Guru dengan Siswa dan
antar Siswa pada Kelompok Ekstrakurikuler Tari di SMP N 1 Delanggu)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

SEKARTAJI RENI A

L100120075

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN SISWA DAN ANTAR SISWA PADA KELOMPOK EKSTRAKURIKULER TARI DI SMP N 1 DELANGGU

(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi antara Guru dengan Siswa dan Antar Siswa pada
Kelompok Ekstrakurikuler Tari di SMP N 1 Delanggu)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

SEKARTAJI RENI ASTUTI

L100 120 075

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Joko Sutarso, S. E, M. SI

NIP. 196406011993031001

HALAMAN PENGESAHAN

**POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN SISWA DAN ANTAR SISWA
PADA KELOMPOK EKSTRAKURIKULER TARI
DI SMP N 1 DELANGGU**
(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi antara Guru dengan Siswa dan Antar Siswa
pada Kelompok Ekstrakurikuler Tari di SMP N 1 Delanggu)

OLEH :

SEKARTAJI RENI A

L 100 120 075

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Jumat, 24 Maret 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Joko Sutarso, M. Si

(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. Dr. Ahmad Muhibbin

(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. Dr. Dian Purworini

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)



Dekan,

Husni Thamrin, Ph.D

NIK. 706

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Mei 2017

Penulis



SEKARTAJI RENI A

L 100 120 075

**POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN SISWA DAN ANTAR
SISWA PADA KELOMPOK EKSTRAKURIKULER TARI
DI SMP N 1 DELANGGU**

(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi antara Guru dengan Siswa dan Antar
Siswa pada Kelompok Ekstrakurikuler Tari di SMP N 1 Delanggu)

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan pola komunikasi antara guru dengan siswa dan antar siswa pada kelompok ekstrakurikuler tari di SMP N 1 Delanggu. Objek penelitian adalah siswa dan guru di SMP N 1 Delanggu yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Metode dalam penelitian ini menggunakan studi deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis penelitian menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian ini adalah: 1) pola komunikasi antara guru dengan siswa merupakan komunikasi setara namun santun: (a) guru menempatkan diri sebagai teman siswa, (b) siswa merasa nyaman dengan guru, dan (c) siswa masih bersikap sopan dengan guru yang memiliki kekuasaan memberikan nilai, karena guru atau pembina dalam ekstrakurikuler tari merupakan fasilitator yang bersikap ramah dan menjadi teman dalam belajar, sehingga membuat siswa merasa nyaman dan menganggap guru sebagai teman tetapi juga masih menghormati guru; 2) pola komunikasi antar siswa dalam kelompok ekstrakurikuler tari adalah komunikasi simetris: a) memiliki kekuatan yang sama, b) terjadi komunikasi yang nyaman kelompok, dan c) kekompakan dalam belajar tari sehingga siswa merasa nyaman dengan teman lainnya sehingga membuat kegiatan ekstrakurikuler tari semakin menyenangkan dan bersahabat.

Kata Kunci : *Pola komunikasi interpersonal, guru, siswa, ekstrakurikuler, tari*

Abstract

The purpose of the research is to describe patterns of communication between teachers and students and among students in dance extracurricular group in SMP N 1 Delanggu. The object of research is a student and teacher at SMP N 1 Delanggu which involved in extracurricular activities. The method in this research use descriptive study. Collecting data using in-depth interviews, observation and documentation. The validity of the data using triangulation of sources and techniques. The research analysis using interactive analysis. The results of this study were: 1) patterns of communication between teachers and students is the communications equivalent but manners: (a) the teacher put himself as a friend of students, (b) the students feel comfortable with the teacher, (c) and the students were still being polite with teachers who have power value, as teachers or coaches in extracurricular dance is a facilitator be friendly and became friends in learning, making students feel comfortable and consider the teacher as a friend but also still respect the teachers; 2) patterns of communication between students in the group extracurricular dance is symmetrical communication: a) have the same power, b)

occurs convenient communications group, and c) solidarity in learning the dance so that students feel comfortable with other friends so as to make activities extracurricular dance more fun and friends.

Keywords: *Interpersonal communication patterns, teacher, student, extracurricular, dance*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah salah satu perilaku manusia yang sering digunakan dalam sehari-hari. Komunikasi dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa saja dan kapan pun komunikasi tersebut diperlukan. Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya komunikasi itu bagi manusia, dan tanpa komunikasi manusia tidak dapat bertahan hidup. Saat manusia lapar dia akan menunjukkan rasa laparnya kepada manusia lainnya, melalui kata atau simbol yang merupakan bagian dari komunikasi. Komunikasi adalah proses yang ditandai oleh tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan informasi. Seseorang dapat mempersepsikan pertukaran informasi sesuai dengan lingkungan sekitar atau persepsi seseorang tersebut terhadap informannya (Mulyana, 2012 : 76- 77).

Di- era yang serba teknologi ini membuat manusia lebih cepat dalam mengakses informasi satu dengan yang lainnya, tidak hanya itu jarak yang dulu menjadi masalah dengan teknologi komunikasi bukan lagi sebagai hambatan dalam berkomunikasi. Pada kenyataannya teknologi yang canggih mampu mengubah perilaku dan mengikuti setiap perkembangan komunikasi yang terjadi. Teknologi mampu menjadi nilai positif maupun negatif tergantung dari pemakaian manusia tersebut. Meskipun adanya faktor teknologi yang canggih tetapi komunikasi secara tradisional yaitu *face to face* dianggap lebih baik karena dapat terlihat sikap maupun kejujuran (Purworini, 2014).

Dari keterangan diatas diharapkan bahwa komunikasi yang terjadi di sekolah dapat membantu siswa lebih baik lagi dalam berkomunikasi secara langsung maupun membantu kepribadian mereka. Komunikasi yang terjadi di wilayah sekolah yaitu kepala sekolah dengan guru, guru dengan murid. Karena saat guru mengajar akan terjadi perpindahan informasi ke murid dan murid akan mempersepsikan menurut mereka masing-masing. Komunikasi digunakan dalam lingkungan sekolah dalam belajar- mengajar. Tetapi setiap orang memiliki

pandangan kehidupan mereka sendiri dan cara berkomunikasi yang berbeda- beda. Komunikasi seorang guru tentu akan berbeda dengan seorang murid, karena guru memiliki pengalaman yang berbeda dengan murid.

Sedangkan dalam arti luas pendidikan menurut Poerbakawatja dan Harahap (dalam Sagala, 2006: 3) adalah meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, atau dapat diartikan pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan pengetahuannya.

Hubungan guru dan siswa dianggap penting karena mempengaruhi minat siswa dalam belajar. Kemampuan guru dinilai bukan hanya dari banyaknya siswa yang pernah dididik tetapi dari bagaimana guru menghasilkan siswa yang berbakat. Kemampuan guru tersebut berupa kemampuan mendengarkan, berinteraksi tertulis maupun lisa, guru akan memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya menyelesaikan secara teknis tugasnya tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif untuk kemajuan dalam kegiatan belajar (Ihmeideh., et. Al, 2010)

Selain memperhatikan belajar formal biasanya sekolah juga menyediakan wadah untuk menyalurkan hobi para siswanya dengan cara ekstrakurikuler. Siswa bebas memilih ekstrakurikuler mana yang akan dipilih untuk mengembangkan diri mereka. Ekstrakurikuler yang biasanya disediakan oleh sekolah adalah basket, PMR, bela diri, Kesenian dan lain-lain.

Salah satu ekstrakurikuler yang dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya dan adat istiadat yang berada di wilayah dan cakupan daerah adalah ekstrakurikuler kesenian. Kesenian adalah segala sesuatu yang menghasilkan pengalaman batin dan disajikan secara indah, sehingga dapat menarik dan menimbulkan pengalaman batin bagi penikmatnya. Untuk menggerakkan seni sebagai akar budaya bangsa dalam, siswa perlu diperkenalkan dengan berbagai macam seni, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama. Salah satu ekstrakurikuler yang menonjol di SMP N 1 Delanggu adalah ekstrakurikuler seni tari. Hal ini karena seni tari merupakan ekstrakurikuler yang termasuk dalam seni tradisional, namun diaransemen ulang dengan menggunakan model baru.

Model baru untuk peluang pengembangan profesional dapat memberikan pendekatan yang segar dan efisien untuk membangun kapasitas guru dalam memberikan pendidikan seni berkualitas. (Chapman, 2015). Tari Tradisional sendiri adalah salah satu warisan budaya yang akan terus tumbuh sesuai dengan lingkungannya, semakin kuat daerah tersebut mempertahankan tarian tersebut semakin kuat pula tumbuh dan berkembang tari. Tari juga bukan hanya sebagai alat mengekspresikan emosi para pemainnya tetapi juga sebagai kebutuhan dalam upacara adat, sebagai pertunjukan atau sebatas hiburan(Nainul &Veronica, 2012).

Komunikasi yang terjadi dikelas saat belajar mengajar cenderung formal dan terkesan satu arah yaitu dari guru kesiswa, berbeda dengan saat berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan non formal tersebut akan membuat guru dan siswa saling berdiskusi, sehingga menghasilkan pola komunikasi yang berbeda dari kegiatan belajar formal. Kegiatan tersebut akan lebih santai dan guru akan menggunakan komunikasi yang berbeda untuk membuat para siswanya tertarik, karena kegiatan ekstrakurikuler tidak mengikat para siswa untuk tetap mengikuti kegiatan tersebut maka peran komunikasi guru penting untuk membangkitkan minat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu dari Muhhamad Yasser Harrist Guntur dengan judul Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid TK Tentang Pendidikan Seks Usia Dini (Studi Kasus di TK Islam Darul Hikam Bandung) tahun 2014 dengan hasil metode yang digunakan dalam sistem pembelajaran adalah bermain dan tanya jawab, Pola interaksi hubungan yang terjadi antara guru dan siswa adalah Pola interaksi Komplementer (Guntur, 2014).

2. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada 2 jenis metode yang digunakan peneliti yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang kompleks, memiliki tautan secara fenomena, dan sulit diukur secara statistik, sedangkan kuantitatif merupakan penelitian dengan identifikasi dan diukur hubungan atau perbedaanya (Danim, 2002: 35).

Metode yang digunakan dalam penelitaian ini adalah deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut dikarenakan peneliti berusaha untuk mendiskripsikan dan memperoleh informasi-informasi mengenai fenomena atau peristiwa secara sistematis secara apa adanya.

Objek dalam penelitian ini adalah kelompok ekstrakurikuler tari di SMP N 1 Delanggu. Untuk meneliti objek penelitian tersebut, maka penting bagi peneliti untuk melakukan wawancara dengan orang yang terlibat dengan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan wawancara semi terstruktur, peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan jawaban secara mendalam dari informan dan informan dapat memberikan jawaban seluas-luasnya dan alasan peneliti menggunakan wawancara semistruktur karena dalam wawancara peniliti bisa menanyakan pertanyaan yang tidak ada dalam daftar wawancara untuk lebih melengkapi informasi yang dicari(Kriyanto, 2008: 101-102).

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi guna mendukung dan membuktikan hasil wawancara tersebut. Dalam observasi peneliti bertugas mengamati dan mendengarkan. Observasi dilakukan saat siswa di SMP N 1 Delanggu melakukan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu setiap hari kamis pukul 15.00 - 16.30. Kegiatan observasi dilakukan mulai bulan oktober sampai desember 2016, bulan tersebut dinilai peneliti merupakan bulan dimana para siswa telah akrab dengan sesama teman dan guru, siswa juga telah beradaptasi dengan lingkungannya.

Peneliti menggunakan analisis data mengalir milik Miles dan Huberman yang melalui tiga tahap yaitu (1) Reduksi data adalah meramkum, memilih dan memfokuskan hal yang penting, (2) Penyajian data menyajikan data dalam bentuk kalimat, bagan dan lainnya, kegiatan tersebut dimaksud untuk memahami dan melanjutkan kerja selanjutnya, dan (3) Penarikan Kesimpulan adalah penelitian akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah(Pujileksono, 2015: 152).

Selanjutnya untuk mengecek validitas data, yang peneliti lakukan ialah melakukan observasi terdahulu terhadap kegiatan ekstrakurikuler menari

kemudian melakukan wawancara dengan tujuan sebagai pelengkap informasi berasal dari observasi. Kemudian data yang telah didapatkan tersebut dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda dan yang spesifik dari sumber-sumber data tersebut. Terakhir, data dianalisis peneliti hingga menghasilkan kesimpulan. Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah teknik analisis triangulasi sumber (Kriyanto, 2008: 72).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pola Komunikasi Guru dengan Siswa

Pentingnya menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif agar para siswa merasa nyaman dan lebih berkonsentrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Bukan hanya dalam materi tetapi diharapkan siswa dapat memperoleh banyak hal dalam kegiatan ini. Demi menciptakan suasana yang menyenangkan untuk siswanya guru akan menyesuaikan diri dalam pembawaannya mengajar. Siswa akan dibuat merasa nyaman dalam kegiatan tersebut, siswa akan dengan minat yang tinggi akan terlihat ketika jam istirahat karena saat itu siswa mempunyai kesempatan menanyakan hal-hal yang dianggap belum jelas. Guru dapat menyesuaikan diri dengan cara saat belajar mengajar berlangsung guru akan serius dalam memberikan materi sebaliknya saat jam istirahat guru menempatkan dirinya sebagai teman agar para siswa nyaman bertukar pendapat. Siswa menganggap guru sebagai teman dalam belajar sehingga mereka nyaman dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, guru dalam mengajar ekstrakurikuler tari harus menggunakan pendekatan dan bimbingan yang memberikan kenyamanan pada siswa. Kualitas interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya merupakan faktor yang mendasar untuk pengembangan keterlibatan akademik dan prestasi. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah kerangka motivasi yang menjelaskan bagaimana hubungan siswa-guru dan siswa secara positif dan negatif yang berkelanjutan di dalam kelas, dan strategi untuk menciptakan solusi untuk meningkatkan hubungan (Furrer, Dahn, 2014: 100). Dalam kegiatan tersebut guru atau pembina ekstrakurikuler tari akan menempatkan diri sebagai teman bukan seorang guru yang harus ditakuti, guru lebih menempatkan diri sebagai teman berdiskusi dengan para siswanya.

“Siswa harus nyaman dengan saya kalau tidak nanti mereka susah beradaptasi dengan lingkungan ekstrakurikuler dan susah menerima materi, makanya saya bersikap sebagai guru dan teman mereka.” (Hasil wawancara dengan informan satu, 15 Desember 2016)

Hal ini juga relevan dengan pendapat yang telah disampaikan oleh siswa sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Guru akan bersikap sebagai guru saat proses belajar mengajar tetapi akan bertindak sebagai teman saat istirahat” (Hasil Wawancara dengan informan dua, 15 Desember 2016)

Guru dapat menyesuaikan diri dengan cara saat belajar mengajar berlangsung guru akan serius dalam memberikan materi sebaliknya saat jam istirahat guru menempatkan dirinya sebagai teman agar para siswa nyaman bertukar pendapat. Siswa menganggap guru sebagai teman dalam belajar sehingga mereka nyaman dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, guru dalam mengajar ekstrakurikuler tari harus menggunakan pendekatan dan bimbingan yang memberikan kenyamanan pada siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang biasa dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan (Ubaidah, 2015). Perlu adanya terobosan- terobosan baru dan upaya berkelanjutan dalam sistem pendidikan sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan dan pembenahan yang terus menerus dilakukan, satu di antaranya adalah dengan melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan seperti kurikulum ekstrakurikuler, hal ini sebagaimana sudah di terapkan di SMP N 1 Delanggu seperti hasil wawancara sebagai berikut.

“Sudah karena proses belajar tidak hanya terjadi saat ekstrakurikuler tetapi setiap saat, ketika siswa tidak mengetahui mereka akan bertanya saat itu atau

dilain waktu, selain itu guru memiliki sifat yang ramah ketika waktu istirahat membuat siswa nyaman” (Wawancara dengan informan tiga, 15 Desember 2016)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bagaimana guru mampu membuat lingkungan ekstrakurikuler tari menjadi nyaman sehingga membuat siswa semakin tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut juga dibuktikan saat kegiatan ekstrakurikuler siswa terlihat bersemangat dan tidak adanya siswa yang bolos kegiatan tersebut. Bahkan saat guru belum datang siswa akan dengan kesadarannya sendiri menyiapkan ruangan dan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut.

“Nyaman karena guru bersikap baik sehingga saya dan teman-teman merasa ibu bukan guru tetapi lebih menjadi teman dalam belajar. Tetapi saya dan teman-teman masih menghormati beliau karena ibu kan lebih tua dan mempunyai pengalaman yang lebih banyak daripada saya.” (Wawancara dengan informan empat, 15 Desember 2016)

Siswa yang merasa nyaman dan menganggap guru sebagai temannya tidak langsung membuat siswa lupa bahwa pembina tersebut adalah gurunya, dan siswa masih bersikap santun dan mengikuti intruksi yang diberikan guru tanpa melawan. Tetapi guru sering mengajak diskusi siswa agar guru juga dapat mengetahui letak kesalahan atau kekurangan saat proses belajar tari berlangsung. Melalui diskusi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap seni tari yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama dan terbiasa dengan kegiatan mandiri (Septiani dan Wiyono, 2012).

3.2 Pola Antar Siswa di Ekstrakurikuler

Demi untuk menambahkan pengalaman dan keberhasilan dalam penyampaian materi maka guru menggunakan model belajar kelompok. Guru akan mempraktekan gerakan tari didepan para siswanya, setelah itu siswa akan berbaris dan melakukan gerakan yang dicontohkan, setelah itu siswa dibuat berkelompok

dengan satu siswa sebagai pemimpin yang dianggap guru lebih paham dari siswa yang lain. Siswa yang terdiri dari 26 dibagi menjadi 5 kelompok yang beranggotakan masing-masing kelompok 5-6 orang anak. Kelompok tari yang dibentuk guru adalah kelompok tari untuk belajar mandiri di rumah, setelah 2 minggu guru akan memeriksa hasil dari belajar kelompok tari tersebut. Di SMP N 1 Delanggu menggunakan metode belajar kelompok karena dapat memudahkan guru dalam menyampaikan dan menilai materi yang diserap siswa, dan untuk meningkatkan kerja sama dalam kelompok. Tidak hanya kerja sama dalam kelompok tetapi karena model belajar kelompok siswa dituntut harus semakin dekat dengan teman kelompoknya.

“Seneng ikut ekstra tari karena dapat teman baru dan banyak.” (Wawancara dengan informan tiga, 15 Desember 2016)

Jawaban dari seorang siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Karena sistem pembelajaran dilakukan secara berkelompok siswa menjadi lebih dekat dengan temannya karena tidak hanya saat kegiatan ekstrakurikuler tetapi mereka diberi tugas kelompok yang harus dikerjakan saat di rumah. Siswa merasa senang karena dengan sistem kelompok siswa menjadi lebih banyak teman dan mendapatkan pengalaman baru.

Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari diperlakukan sama oleh pembina atau guru ekstrakurikuler, dimana siswa memiliki hak yang sama dan sistem pembelajaran yang sama berupa kelompok belajar yang dibagi oleh guru menurut tingkat kemampuan siswa. Siswa yang lebih pintar diwajibkan melatih siswa lainnya, tetapi saat penilaian gerakan guru akan melihat kekompakan dan keluwesan gerakan tanpa melihat siapa yang menjadi ketua saat pembentukan kelompok. Hal tersebut membuat siswa memiliki status di mata guru sama atau guru bersikap tidak membedakan. Hasil penelitian Hamdika, et.al, 2014 menunjukkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa diajarkan keterampilan teknis, disiplin, kepemimpinan dan kerjasama serta nilai-nilai yang bermanfaat bagi siswa. Aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkecil peluang siswa untuk bergabung dengan teman-teman sebaya yang melakukan aktivitas negatif. Kegiatan ekstrakurikuler mampu meningkatkan integrasi sosial

siswa dengan melalui fungsi pengembangan, fungsi sosial, fungsi rekreatif dan fungsi persiapan karir kegiatan ekstrakurikuler.

“ibu bersikap sama dengan kita dan tidak pilih kasih, jadi kita nyaman dengan semua teman ekstrakurikuler, teman-teman juga tidak ada yang membedakan mereka bermain dan belajar secara bersama dan bergantian.”(Wawancara dengan informan lima, tanggal 19 Desember 2016)

Sebagaimana terlihat ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung dimana antar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler saling membantu dalam belajar tari dan tidak saling bergerombol atau menyendiri dengan siswa lain. Sehingga membuat siswa merasa memiliki kekuatan yang sama.

Kelompok yang dibuat oleh guru membuat siswa harus akrab dengan anggota kelompok maupun dengan anggota kelompok lainnya. Anggota kelompok harus terlihat kompak saat melakukan gerakan tari membuat mereka harus berkomunikasi dengan baik.

“Saya dan teman sekelompok harus latihan bersama untuk melatih kekompakan kita, kita semua juga harus saling mendukung dan saling bertukar pendapat tentang kelemahan anggota kelompok kita, maka dari itu kita juga harus senang dan nyaman dengan kelompok yang dibuat.”(Wawancara informan enam, 19 Desember 2016)

Dari pernyataan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa sesama anggota kelompok mereka harus menjalin komunikasi dengan baik untuk mencapai kekompakan gerakan tari. Tidak hanya dengan anggota kelompok tetapi juga dengan kelompok lain karena mereka harus mendiskusikan dan memperoleh gerakan tari sesuai yang diinginkan oleh guru. Pola Komunikasi yang digunakan dalam program ekstrakurikuler sifatnya harus terbuka karena dengan memiliki saluran terbuka yang memungkinkan setiap anggota dalam kelompok untuk berkomunikasi satu sama lain (Putri, et.al, 2016: 1).

“Guru menilai dari gerakan siswa, kekompakan dalam kelompok yang telah dibentuk, sikap para siswa selama mengikuti ekstrakurikuler tidak hanya sikap dengan guru tetapi juga dengan teman mereka.” (Wawancara dengan informan satu, tanggal 15 Desember 2016).

Jawaban dari guru tersebut merupakan salah satu faktor siswa menjadi kompak dan tidak membedakan sesama teman mereka. Demi mendapatkan yang mereka inginkan yaitu nilai baik didalam rapot, para siswa tersebut membuat diri mereka nyaman dan senang saat proses kegiatan ekstrakurikuler dengan teman dan guru. Siswa juga terlihat saling menghargai sesama teman dan tidak membedakan, saat siswa berkomunikasi dengan sesama teman mereka siswa terlihat nyaman dan menikmati waktu berlatih dengan senang. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari siswa dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar (Yudistiro, 2016), sehingga kekompakan mereka juga terlihat ketika mereka menari secara bersama-sama dan serentak menunjukkan bahwa mereka menjalin komunikasi yang baik untuk mendapat gerakan tersebut.

4. PENUTUP

Pola komunikasi antara guru dengan siswa dan antar siswa di SMP N 1 Delanggu yang mengikuti ekstrakurikuler tari. Ada 2 pola komunikasi yang terbentuk yaitu 1) pola komunikasi antara guru dengan siswa merupakan komunikasi setara namun santun: (a) guru menempatkan diri sebagai teman siswa, (b) siswa merasa nyaman dengan guru, (c) siswa masih bersikap sopan dengan guru yang memiliki kekuasaan memberikan nilai, karena guru atau pembina dalam ekstrakurikuler tari merupakan fasilitator yang bersikap ramah dan menjadi teman dalam belajar, sehingga membuat siswa merasa nyaman dan menganggap guru sebagai teman tetapi juga masih menghormati guru; 2) pola komunikasi antar siswa dalam kelompok ekstrakurikuler tari adalah komunikasi simetris: a) memiliki kekuatan yang sama, b) terjadi komunikasi yang nyaman kelompok, dan c) kekompakan dalam belajar tari sehingga siswa merasa nyaman dengan teman lainnya dan membuat kegiatan ekstrakurikuler tari semakin menyenangkan dan bersahabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshorie, Asep. 2015. *Peranan Komunikasi Kelompok dalam Menciptakan Keharmonisan antar Anggota Komunitas Pengajian Barokah Sekumpul Mushola Ar-Raudah Loa Bakung Samarinda*. *eJournal Komunikasi*, 2015, 3 (4): 361-371
- Andrews, B. W. 2010. *Seeking Harmony: Teachers' Perspectives on Learning to Teach in and through the Arts*. *Encounters on Education*. Volume 11, Fall 2010 pp. 81-98
- Chapman, Susan N. 2015. *Arts Immersion: Using the arts as a Language Across the Primary School Curriculum*. *Australian Journal of Teacher Education*. Volume 40, No. 9.
- Guntur, Muhammad, Y, H, . (2014). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid TK Tentang Pendidikan Seks Usia Dini: Studi Kasus di TK Islam Darul Hakim Bandung*. Universitas Telkom Bandung
- Feng Liu, Eric Zhi., et.al. 2013. *An Analysis of Teacher-Student Interaction Patterns in a Robotic Course for Kindergarten Children: A Pilot Study*. *The Turkish Online Journal of Educational Technology* – January 2013, volume 12 Issue 1.
- Furrer, Carrie J., et.al. 2014. *The Influence of Teacher and Peer Relationships on Students' Classroom Engagement and Everyday Motivational Resilience*. *National Society for the Study of Education*, Volume 113, Issue 1, pp. 101-123.
- Hancock, Donna., et.al. 2012. *Adolescent Involvement in Extracurricular Activities: Influences on Leadership Skills*. *Journal of Leadership Education*. Volume 11, Issue 1.
- Hamditika, A Zakso, G Budjang. (2014). *Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Integrasi Sosial Siswa SMA Negeri 1 Segedong*. Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN.
- Hashamdar, Mohammad. (2012). *The Teacher- Student Communication Pattern: A Need To Follow*. Islamic Azad University Karaj Iran.
- Ihmeideh, Fathi M., et.al. (2010). *Attitudes Toward Communication Skills Among Students' - Teachers' in Jordania Public Universities*. *Australian Journal of Teacher Education*, Volume 35 Issue 4.
- Morrisan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: PT Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Nainul, Khutinia dan Veronica, Eny Iryanti. (2012). *Upaya Mempertahankan*

Eksistensi Tari Krida Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>

- Ningrum, Ike Restuti Kusuma dan Prasetyanti, Retnayu. 2015. *Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Remo Bolet melalui Metode Tutor Sebaya pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Dawarblandong Kabupaten Mojokerto.* *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, Vol.2.
- Purworini, Dian. (2014). *Model Informasi Publik di Era Media Sosial: Kajian Grounded Teori di Pemda Sukaharjo.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Racmat, Kriyanto. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Septiani, Irma dan Wiyono, Bambang Budi. (2012). *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah.* *Manajemen Pendidikan.* Volume 23, Nomor. 5.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, Humaniora.* Bandung: Pustaka Setia.
- Sugeng, Pujileksono. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Malang: Kelompok Intrans Publisng
- Ubaidah,. Siti. (2015). *Manajemen Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Mutu Sekolah.* *Jurnal Manajemen Pendidikan.*
- Yudistiro. 2016. *Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa yang Aktif dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.* *Psikoborneo.* Vol. 4, No. 2.